

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui bidang pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia amat memprihatinkan. Data UNESCO tahun 2000 membuktikan bahwa peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998) dan ke-109 (1999). Dan menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Sedang data Balitbang tahun 2003 menunjukkan kenyataan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar di Indonesia ternyata hanya ada delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (Manik: 2006).

Jika kondisi di atas dirunut penyebabnya, maka permasalahan umum pendidikan dihadapkan pada masalah yang kompleks antara lain: sistem kebijakan dalam pendidikan, sarana prasarana, SDM guru dan pengelolaan sekolah, SDM peserta didik, faktor lingkungan (masyarakat), faktor budaya dan sejumlah penyebab lain. Dari beberapa faktor tersebut unsur SDM peserta didik memiliki arti penting, karena peserta didik merupakan asset negara yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin di masa depan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio budaya di mana individu itu hidup.

Kedisiplinan merupakan persoalan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa kedisiplinan, peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sehingga akan ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang mengganggu aktivitas belajar mengajar.

Fenomena di SMP Negeri Ceria di Margoyoso Kabupaten Pati, dapat dijumpai bahwa sebagian peserta didik tidak mematuhi peraturan sekolah dan seringkali melakukan pelanggaran, baik disengaja maupun tidak. Data Pelanggaran tata tertib tersebut ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1  
Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri Ceria di Margoyoso

No	Jenis Pelanggaran	Th 2010/2011	Th 2011/2012	Th 2012/2013	Jumlah
1	Tidak masuk tanpa ijin	59	88	105	252
2	Tidak mengikuti upacara/ekstra/les	40	77	145	262
3	Datang terlambat	150	97	135	382
4	Pulang sebelum jam terakhir/membolos	156	125	42	323
5	Pakaian tidak sesuai ketentuan	75	29	45	149
6	Baju seragam tidak dimasukkan	25	40	42	107
7	Tidak mencatat atau tidak bawa buku dan perlengkapan sekolah	125	155	172	452
8	Tidak mengerjakan tugas/PR	175	200	205	580
9	Meninggalkan buku paket dikelas (jika menghilangkan langsung mengganti)	20	17	55	92
10	Berambut panjang/ disemir	15	35	40	90
11	Melompat pagar/jendela/duduk dimeja	5	-	2	7
12	Siswa putri bermake up/memakai perhiasan berlebihan	2	1	2	5
13	Siswa putra memakai perhiasan emas	37	25	10	72
14	Mencontek	138	207	235	580
15	Merusak perlengkapan sekolah/ lingkungan sekolah/ mencorat-coret dinding, meja dan kursi	79	55	65	199
16	Tidak piket kebersihan	60	30	25	115
17	Membuang sampah sembarangan	72	82	70	224
18	Berbuat dan berbicara tidak sopan pada guru, karyawan & teman	15	20	25	60
19	Berbuat gaduh di kelas	75	62	95	232
20	Berkelahi dengan teman satu sekolah	2	-	2	4
21	Berkelahi dengan siswa sekolah lain/ tawuran	1	-	-	1
22	Penyimpangan sosial/melanggar norma susila	3	5	10	18
23	Mengambil barang/uang orang lain tanpa ijin/mencuri	2	-	2	4
24	Merokok/minum-minuman keras/ berjudi di sekolah	2	2	4	8
25	Mengonsumsi NARKOBA	-	-	-	0
26	Membawa barang selain perlengkapan sekolah (buku porno, senjata tajam, VCD,kaset, HP dll)	20	40	54	114
27	Membawa sepeda motor di sekolah	55	35	70	160
28	Mengkompas	4	1	2	7
29	Mengecat/memelihara kuku	3	2	2	7
	Rata-rata	51	60	62	155

Sumber: Data APPS SMP N Ceria di Margoyoso (Tahun 2010,2011,2012)

Dari data tabel 1, dapat dikemukakan bahwa pelanggaran disiplin tidak hanya terjadi pada pelanggaran tata tertib saja, tetapi terjadi juga pada saat peserta didik melakukan pembelajaran, rata-rata pelanggaran yang dilakukan tidak masuk tanpa ijin, tidak mengikuti upacara/senam/les/ekstrakurikuler, datang terlambat di kelas, pulang sebelum jam terakhir tanpa ijin/membolos, tidak mencatat atau tidak bawa buku dan perlengkapan sekolah, tidak mengerjakan tugas/PR, dan mencontek. Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pelajaran masih rendah dan menemui kendala.

Slameto (2010) mengemukakan ada tiga bentuk kedisiplinan yaitu kedisiplinan di dalam kelas, kedisiplinan sekolah dan kedisiplinan belajar. Rendahnya prestasi peserta didik pada umumnya berkisar masalah keluarga, sosial, kesehatan, kepribadian, dan masalah kesulitan belajar. Peserta didik yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya kemampuan, tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya kedisiplinan dalam belajar. Salah satu dampak dari media elektronik antara lain malasnya anak didik dalam mengatur jadwal belajarnya, cenderung mengutamakan menonton acara-acara kesukaannya dari pada belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah. Masalah yang dialami peserta didik usia sekolah menengah pada umumnya tersembunyi, maksudnya peserta didik sering tidak tampak mengalami permasalahan, sehingga guru tidak segera mengetahui kesulitan yang sedang dialami peserta didiknya. Di sekolah mereka sering bercanda dengan teman-teman, tidak mencatat, tidak memperhatikan gurunya, kurang kreatif dalam bertanya terhadap hal-hal yang belum jelas dan kurang bersemangat.

Permasalahan dalam penerapan disiplin belajar sering dialami peserta didik. Hal inilah yang menghambat peserta didik untuk dapat menerapkan disiplin belajar. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari beberapa perilaku peserta didik tentang disiplin belajar ketika di sekolah. Pada kenyataannya, masih terlihat peserta didik yang memiliki masalah tentang disiplin belajar. Menurut Sarbaini (2005) perilaku peserta didik yang terlihat tentang disiplin belajar antara lain tidak mengikuti beberapa mata pelajaran dengan alasan-alasan tertentu, malas mencatat, terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan penjelasan guru, membuat gaduh di kelas.

Faktor penyebab peserta didik tidak disiplin belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik (intern) seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi dan latihan berdisiplin. Sedangkan dorongan dari luar peserta didik (ekstern) mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasehat dan sebagainya (Slameto, 2010).

Disiplin yang berasal dari dalam atau diri sendiri timbul disebabkan oleh kemauan sendiri dalam mematuhi ketentuan yang berlaku. Peserta didik diharapkan melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku tanpa harus menunggu perintah dan teguran dari guru atau kepala sekolah. Disiplin yang terwujud berdasarkan kesadaran peserta didik dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, karena didasari rasa saling percaya, sehingga terciptalah iklim yang sehat, rasa persaudaraan yang erat dan rasa tentram dalam melaksanakan tugas. Apabila disiplin dalam pribadi

setiap peserta didik telah tumbuh maka memungkinkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mengantisipasi masalah disiplin belajar, perlu diberikan suatu teknik untuk membimbing peserta didik dalam upaya meningkatkan disiplin belajar dan secara sadar berkeinginan untuk mengubah perilakunya sendiri, khususnya disiplin belajar yang rendah. Sehingga diharapkan dengan teknik pengubahan perilaku dapat mengganti perilaku peserta didik yang benar guna meningkatkan disiplin belajar. Teknik atau strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku adalah dengan menggunakan pendekatan behavior. Salah satunya adalah dengan menggunakan *self-management* (pengelolaan diri).

Strategi pengelolaan diri adalah strategi perubahan tingkah laku atau kebiasaan dengan pengaturan dan pemantauan yang dilakukan oleh klien sendiri dalam bentuk latihan pemantauan diri, pengendalian rangsangan serta pemberian penghargaan pada diri sendiri (Komalasari, 2011).

Strategi pengelolaan diri merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang menganggap individu sebagai pembelajar yang dapat diberikan pelatihan, pembiasaan dan penguatan. Strategi Pengelolaan Diri merupakan strategi dalam konseling yang memungkinkan seorang klien untuk dapat mengatur, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mendapatkan perubahan kebiasaan yang dikehendaki. Strategi konseling inilah yang lebih tepat untuk mengajarkan kepada peserta didik agar dapat merubah sikap dan perilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib dalam mengatur waktu belajar.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan penggunaan strategi pengelolaan diri adalah:

1. Wijayanti dan Muhari (2010) “Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi *Self-Management* untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Video Games”. Hasil penelitian ini adalah ada penurunan kebiasaan bermain *video games* antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi *self-management* pada siswa kelas VIII-E di SMP Negeri 1 Ngadirojo-Pacitan. Rata-rata penurunan frekuensi bermain *video games* siswa setelah penerapan konseling kelompok dengan strategi *self-management* selama 3 minggu adalah 5× bermain dengan rata-rata penurunan durasi bermainnya 1 jam per permainan.
2. Marwi dan Sutijono (2012) “Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri (*Self-Management*) untuk Mengurangi Tingkat Kemalasan Belajar”. Hasil penelitian ini adalah penggunaan strategi pengelolaan diri (*self-management*) dapat mengurangi tingkat kemalasan belajar pada siswa kelas VIII E MTs Al-Rosyid Dander Bojonegoro.
3. Purwanti (2003) “Pengaruh Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self-Management*) terhadap kebiasaan belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Sidoarjo”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan skor kebiasaan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pengelolaan diri. Artinya, strategi *self-management* efektif untuk mengurangi kebiasaan belajar yang rendah.

4. Farida (2004) judul penelitiannya “ Penggunaan Strategi *Self-Management* untuk meningkatkan disiplin belajar di rumah pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Lamongan tahun ajaran 2007/2008. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan skor disiplin belajar dirumah antara sebelum dan sesudah pemberian strategi *self-management*. Artinya penelitian ini dilakukan dengan strategi *self-management* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar di rumah.
5. Jannah (2004) judul penelitiannya “Penggunaan strategi *self-management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas VII-F di SMP Perlaungan Berbek Waru”. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan strategi *self-management* untuk meningkatkan disiplin belajar. Artinya penggunaan strategi *self-management* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar.

Setelah mengikuti kegiatan konseling dengan menggunakan teknik *self-management*, diharapkan peserta didik mengurangi kecenderungan melanggar disiplin belajar sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dalam belajar dan prestasi belajar. Merupakan sesuatu yang berakibat fatal di dalam pembinaan sikap mental peserta didik terutama sekali aktivitasnya dalam belajar apabila tidak ditunjang oleh disiplin belajar yang baik. Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sangat diutamakan aktivitas belajar peserta didik yang bersifat positif. Aktivitas belajar peserta didik yang bersifat positif dimaksud adalah segala kegiatan yang mendukung keberhasilan belajar, seperti; peserta didik harus belajar dengan tekun dan ulet, rajin meringkas atau menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting, mengulang materi

pelajaran di rumah, memiliki buku catatan khusus untuk setiap mata pelajaran dengan kata lain catatan tidak dicampur adukan dalam satu buku, dan aktivitas lain yang dianggap mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penggunaan strategi *self-management* (pengelolaan diri) dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan guru BK diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar. Sehingga diharapkan nantinya akan terwujud manusia yang cerdas, terampil, serta bersikap luhur sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang strategi *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik SMP Negeri Ceria di Margoyoso.

## **B. Rumusan Masalah**

Kedisiplinan belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi. Namun dalam kenyataannya, kedisiplinan belajar peserta didik masih rendah sehingga berpengaruh pula terhadap prestasi belajarnya. Ada beberapa strategi atau teknik yang dapat digunakan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik baik dalam layanan bimbingan konseling baik secara konseling kelompok maupun konseling individual. Untuk itu dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah strategi *self-management* (pengelolaan diri) ini bisa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik SMP Negeri Ceria di Margoyoso?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, untuk menguji pengaruh strategi *self-management* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar para peserta didik SMP Negeri Ceria di Margoyoso.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan teori psikologi pendidikan umumnya dan khusus di bidang bimbingan konseling memberikan sumbangan keilmuan terhadap cara pengelolaan diri untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peserta didik

Peserta didik yang mengalami kesulitan kurang disiplin belajar, hendaknya segera menemui guru BK untuk berkonsultasi.

##### b. Bagi lembaga/sekolah

Lembaga dapat merancang program layanan bimbingan konseling khususnya dalam membantu meningkatkan kedisiplinan belajar, dengan penggunaan strategi pengelolaan diri.

##### c. Bagi guru BK

Hasil penelitian dapat digunakan guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok bagi peserta didik yang mengalami kecenderungan kurang disiplin belajarnya yaitu dengan menjalankan strategi pengelolaan diri.

### E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Hymel (2006) dalam jurnalnya yang berjudul "*Helping Student Who Are Experiencing Persistent and/or Serious Discipline Problem to Succeed in School: the State of the Evidence*". Hasil penelitian membuktikan bahwa kebanyakan peserta didik SMP kurang memiliki masalah akademik dan sosial. Dalam artikel menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak berperilaku disiplin dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Gresalfi (2006) berjudul "*Cultivating Student's Discipline-specific Dispositions as a Critical Goal For Pedagogy and Equity*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pentingnya pengaturan tempat duduk disesuaikan kebutuhan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus misalnya: memiliki kekurangan penglihatan, badan gemuk, badan pendek dan kecil serta peserta didik yang sering membuat gaduh dikelas. Sehingga disiplin dapat direalisasikan di kelas dalam mengembangkan peserta didik.
3. Jacson (2008) berjudul "*Teaching More than the Discipline: Modeling Leadership in the Classroom*". Hasil penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah harus membuat kesepakatan tentang masalah yang berhubungan dengan peraturan yang terkait dengan kedisiplinan peserta didik. Guru harus memperhatikan kebiasaan

peserta dalam keseharian sehingga aturan yang diberikan bisa sesuai. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa kemampuan kepala sekolah dan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik berpengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik.

4. Mandernach (2006) "*Learner Attribute Research Juxtaposed with Online Instructor Experience: Predictors of Success in the Accredited, Online Classroom*". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan *online* telah difokuskan secara ekstensif pada atribut pelajar internal dengan sedikit penekanan pada eksternal, faktor yang dikontrol dapat memediasi prestasi belajar peserta didik dilakukan dalam lingkungan khas kelas virtual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi dan prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh waktu, teknologi, inisiatif, kedisiplinan peserta didik dan kompetensi.
5. Wijayanti dan Muhari (2010) "Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi *Self-Management* untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Video Games". Variabel dalam penelitian ini adalah Penerapan Strategi *Self-Management* sebagai variabel bebas dan Kebiasaan Bermain Video Games sebagai variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok dengan strategi *self management* untuk mengurangi kebiasaan bermain *video games* siswa. Hasil penelitian ini adalah ada penurunan kebiasaan bermain *video games* antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi *self-management* pada siswa kelas VIII-E di SMP Negeri 1 Ngadirojo-

Pacitan. Rata-rata penurunan frekuensi bermain *video games* peserta didik setelah penerapan konseling kelompok dengan strategi *self-management* selama 3 minggu adalah 5× bermain dengan rata-rata penurunan durasi bermainnya 1 jam per permainan.

6. Marwi dan Sutijono (2012) “Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri (*Self-Management*) untuk Mengurangi Tingkat Kemalasan Belajar”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penggunaan *Self-Management*, sedangkan variabel terikatnya Kemalasan Belajar. Hasil penelitian ini adalah penggunaan strategi pengelolaan diri dapat mengurangi tingkat kemalasan belajar pada siswa kelas VIII E MTs Al-Rosyid Dander Bojonegoro.
7. Purwanti (2003) “Pengaruh Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self-Management*) terhadap kebiasaan belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Sidoarjo”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan skor kebiasaan belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan strategi pengelolaan diri. Artinya, strategi *self-management* efektif untuk mengurangi kebiasaan belajar yang rendah.
8. Farida (2004) judul penelitiannya “ Penggunaan Strategi *Self-Management* untuk meningkatkan disiplin belajar di rumah pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Lamongan tahun ajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan skor disiplin belajar di rumah antara sebelum dan sesudah pemberian strategi *self-management*. Artinya penelitian ini dilakukan dengan strategi *self-management* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar di rumah.

9. Jannah (2004) judul penelitiannya “Penggunaan strategi *self-management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas VII-F di SMP Perlaungan Berbek Waru”. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan strategi *self-management* untuk meningkatkan disiplin belajar. Artinya penggunaan strategi *self-management* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar.

Penelitian mengenai strategi *self-management* diatas, terutama penelitiannya Jannah (2004) merupakan penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan *pre test post test one group design*. Dalam *pre test post test one group design* hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding, sehingga merupakan kelemahan/kekurangan penelitian. Dari kelemahan penelitian Jannah, maka dalam penelitian ini menggunakan rancangan *The Solomon Three-Group Design*, dimana terdapat 3 kelompok yaitu kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1 dan kelompok kontrol 2 sehingga hasilnya akan lebih jelas nantinya mengenai penggunaan strategi *self-management* benar-benar merupakan treatment yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Ini merupakan hal baru dalam membantu klien menyelesaikan masalah karena di dalam strategi ini menekankan pada klien untuk mengubah tingkah laku yang dianggap merugikan yang sebelumnya menekankan pada bantuan orang lain.